

PERSPEKTIF ANTROPOLOGI TENTANG KOMODIFIKASI KEARIFAN LOKAL DALAM EVENT KOTA MAKASSAR: ANTARA PELESTARIAN DAN PEMANFAATAN

Andi Try Haldyaqhza Syawaloedin HP^{1*}, Darman Manda², Ahmadin²

¹Program Pascasarjana PIPS (S2) Universitas Negeri Makassar

²Universitas Negeri Makassar

***Email: 240002301065@student.unm.ac.id**

ABSTRACT

This study analyzes the phenomenon of the commodification of local wisdom in various cultural events in Makassar from the perspective of cultural anthropology. The focus of the study is directed at how local culture is presented, negotiated, and utilized amid the interests of preservation and economics. The approach used in this research is descriptive qualitative, with data collection techniques carried out through field observations, in-depth interviews with various informants, and documentation. The data analysis was conducted using the theoretical framework of cultural representation and interpretation. The results of the study show that the representation of local culture in events tends to experience simplification in form, such as shortening the duration of performances, modifying movements, and adjusting visual elements to suit market and tourism demands. In addition, the findings also indicate that the commodification process produces two main connotations, namely the creation of economic opportunities for cultural actors and the risk of reducing the symbolic meaning and sacred values of a culture. Furthermore, there is a negotiation process between traditional values, economic interests, and the demands of modernity that reshapes the meaning of cultural authenticity within the context of events. Thus, the commodification of local wisdom in cultural events in Makassar is a complex phenomenon, as it simultaneously functions as a means of adaptive preservation and as a potential transformation of cultural meaning.

Keywords: commodification; event; local wisdom; preservation; utilization

PENDAHULUAN

Festival, event budaya, dan pariwisata menjadi ruang penting dalam mengemas nilai tradisi agar bernilai ekonomi. Beberapa event yang ditampilkan di Indonesia baik Tingkat Internasional hingga lokal tidak lepas pada pertunjukan seni dan tradisi masing-masing wilayah, Tradisi yang

sebelumnya berfungsi sebagai sarana spiritual, sosial, dan simbolik kini mengalami pergeseran makna menuju bentuk komoditas yang dapat dijual dan dipasarkan. Dalam konteks Indonesia, termasuk di Kota Makassar, dinamika tersebut tampak jelas melalui berbagai event budaya yang digelar, seperti Festival F8 dan kegiatan serupa yang menjadikan kearifan lokal sebagai daya tarik utama.

Event-event ini tidak hanya berperan dalam memperkenalkan identitas budaya kepada publik internasional, tetapi juga menjadi sarana pengembangan ekonomi kreatif. Namun, dari perspektif antropologi, muncul pertanyaan kritis mengenai bagaimana komodifikasi kearifan lokal ini memengaruhi makna, fungsi, dan keberlanjutan budaya? Di satu sisi, event budaya dapat melestarikan tradisi agar tetap hidup di ruang publik, tetapi di sisi lain, ada risiko tereduksi menjadi pertunjukan semata yang kehilangan konteks spiritual dan sosial aslinya. tetapi sekaligus menimbulkan perdebatan sejauh mana nilai autentik yang sebaiknya dijaga.

Berkaitan dengan hal tersebut, pergeseran tradisi menjadi komoditas ini dapat dianalisis melalui konsep *staged authenticity* (keaslian yang dipangungkan), di mana budaya direkonstruksi sedemikian rupa untuk memenuhi ekspektasi estetika penonton. Dalam perspektif ini, festival bukan sekedar hiburan semata, tetapi juga menjadi arena negosiasi antara identitas budaya dan kepentingan ekonomi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hall (1997), representasi budaya dalam event semacam ini merupakan proses produksi makna baru melalui simbol-simbol yang telah mengalami pembingkai ulang (*refarming*). Dalam hal ini, teori representasi Stuart Hall menjelaskan bahwa budaya diproduksi melalui simbol dan praktik sosial, sehingga setiap pertunjukan budaya dalam event merupakan hasil dari konstruksi makna. Sementara itu, Clifford Geertz melihat budaya sebagai sistem makna yang ditafsirkan oleh masyarakat. dengan demikian, perubahan bentuk pertunjukan dalam event dapat mempengaruhi cara budaya itu dipahami dan dimaknai.

Transformasi sosial seperti ini dapat menciptakan ketegangan antar generasi dan perubahan dalam pola relasi sosial masyarakat. Unsur budaya seperti tari tradisional, busana etnik, dan kuliner khas dihadirkan dalam format yang atraktif (Burns, 2003), namun sering kali kehilangan konteks spiritual atau fungsional aslinya. Maka perlu diteliti lebih lanjut apakah representasi budaya yang ditampilkan pada event-event yang ada di Kota Makassar ini dipersepsikan oleh masyarakat dan wisatawan, benar-benar mencerminkan budaya lokal atau sekadar komoditas wisata saja. Dari kasus diatas dapat dilihat bahwa kearifan lokal yang ditampilkan pada event-enet Kota Makassar sering kali dikemas sebagai komoditas budaya untuk mendukung pariwisata dan ekonomi kreatif. Pertunjukan seni, kuliner

tradisional, hingga simbol-simbol budaya Bugis Makassar diolah agar sesuai dengan kebutuhan pasar dan minat pengunjung.

Melihat event wisata sebagai hiburan atau sumber pendapatan, tetapi juga sebagai proses sosial yang kompleks. Pemerintah, pengelola Parawisata dan penyelenggara event di Kota Makassar perlu mempertimbangkan aspek-aspek ini dalam merancang suatu event yang ditampilkan agar tidak melenceng dari tujuan serta tidak menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada didalamnya, agar event yang diadakan tidak menjadi alat eksklusif budaya, tetapi sarana inklusi dan pemberdayaan masyarakat lokal. Dalam perspektif antropologi, situasi tersebut menghadirkan dilema sekaligus peluang: apakah event budaya benar-benar menjadi sarana pemberdayaan dan inklusi masyarakat lokal, ataukah justru sekadar memenuhi kebutuhan pasar wisatawan.

Berdasarkan kompleksitas tersebut, penelitian ini secara eksplisit berfokus pada tiga masalah utama :

1. Bagaimana bentuk komoditas kearifan lokal dikonstruksi dalam event di Kota Makassar?
2. Sejauh mana representasi tersebut masih merefleksikan makna aslinya di tengah tuntutan pasar?
3. Bagaimana implikasi dari modifikasi tersebut terhadap keberlangsungan nilai budaya bagi generasi muda?

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif dengan penerapan data kualitatif merupakan metode yang diterapkan dalam penelitian ini (Bungin Burhan, 2015). Studi deskriptif ini di gunakan agar penelitian mampu memperoleh pemahaman yang lebih terkait sebuah kejadian tertentu. Studi deskriptif ini di gunakan agar penelitian mampu memperoleh pemahaman yang lebih terkait sebuah kejadian tertentu. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini di arahkan pada latar dan individu secara holistic (Creswell, 2024)

Sumber data penelitian ialah hasil subjek, dari mana peneliti bisa menerima data. Menurut Lofland (Moleong, 1990) Kata-kata dan tindakan adalah sumber data utama pada penelitian kualitatif. . Adapun sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder Contoh penerapan pengumpulan data primer antara lain wawancara dengan subjek penelitian, pengamatan langsung di lapangan, serta penggunaan kuesioner yang diberikan kepada responden (Sulung & Muspawi, 2024). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber yang telah tersedia sebelumnya, seperti dokumen tertulis, publikasi pemerintah, analisis industri yang disajikan oleh media, serta

berbagai situs web dan sumber informasi di internet. Dalam mengumpulkan data sekunder, peneliti umumnya menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara *purposive*. Informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang, yang terdiri dari akademisi, mantan birokrat pariwisata, pelaku seni dan budayawan, serta pengelola event yang terlibat langsung dalam perancangan konten budaya. Selain itu, data sekunder dikumpulkan melalui dokumen resmi, publikasi pemerintah, dan arsip media yang berkaitan dengan pelaksanaan event. Teknik analisis data dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, di antaranya yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun data yang diperoleh merupakan hasil dari wawancara dan observasi lapangan yang dipilih berdasarkan hubungannya dengan bentuk-bentuk komodifikasi, selanjutnya dikategorikan untuk menjawab rumusan masalah mengenai dampak modifikasi terhadap nilai sakral budaya.

Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan kerangka teori representasi Stuart Hall dan interpretasi budaya Clifford Geertz sebagai alat analitis. Teori Hall digunakan untuk memahami proses produksi makna melalui representasi budaya dalam event, sedangkan Geertz digunakan untuk menafsirkan simbol dan makna karifan lokal dalam konteks sosial masyarakat. Dengan demikian, teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai pendekatan analitis.

Selain itu, menurut teori Clifford Geertz (Asteria, 2025) mengibaratkan budaya sebagai jaring makna yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sosialnya, jaringan ini dapat mengkomunikasikan tidak lain adalah benang dan pola menyatukan seluruh struktur. Tentang interpretasi kebudayaan sangat relevan dalam menganalisis bagaimana elemen budaya Makassar, seperti tari tradisional, kuliner, dan upacara adat, dipahami oleh masyarakat lokal dan wisatawan. Geertz memandang budaya sebagai sistem simbolik yang kaya dengan makna yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah Kota Makassar mengadopsi kebijakan yang bersifat inklusif dengan memanfaatkan narasi budaya sebagai daya tarik utama. Kebijakan ini tercermin dalam upaya digitalisasi produk lokal dan penyelenggaraan mega-events seperti Makassar International Eight Festival and Forum (F8) (Pemerintah Kota Makassar, 2024). Kebijakan ekonomi kreatif di sini tidak hanya fokus pada profit, tetapi juga pada "rebranding" nilai-nilai lokal. Misalnya, kuliner tradisional dan wastra (kain) lokal diposisikan ulang sebagai simbol gaya hidup modern (lifestyle),

yang secara antropologis mengubah fungsi benda budaya dari alat pemenuhan kebutuhan dasar menjadi simbol status dan identitas di ruang urban. Perkembangan kota Makassar juga dipengaruhi oleh proses urbanisasi yang disebabkan oleh pertumbuhan alami maupun migrasi penduduk. Selain itu, perkembangan kota Makassar menjadi kota metropolitan juga disebabkan oleh adanya perubahan ekonomi yang dapat dilihat dari adanya pergeseran lapangan pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian seperti perdagangan dan industri. (Badan Pusat Statistik, 2023)

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai dampak ekonomi dari aktivitas pariwisata dan festival budaya di Makassar, berikut adalah tabel analisis yang menyatukan indikator ekonomi, sumber pendapatan, dan dampaknya terhadap sektor publik serta privat.

Tabel 1. Analisis Dampak Ekonomi Festival Budaya & Pariwisata Kota Makassar

Indikator Ekonomi	Komponen Sumber Pendapatan	Estimasi / Dampak Terukur	Signifikansi Terhadap PAD
Transaksi Langsung	Penjualan UMKM, Tenant Kuliner, & <i>Merchandise</i>	Rp30 Miliar - Rp50 Miliar (Per <i>Event</i> Besar)	Tinggi (Pajak Restoran/PBJT)
Sektor Perhotelan	Okupansi Kamar & Sewa Gedung Pertemuan	Peningkatan hingga 85-95% saat festival	Sangat Tinggi (Pajak Hotel)
Sektor Transportasi	Tiket Pesawat, Sewa Mobil, & Transportasi Daring	Peningkatan volume penumpang 20-30%	Menengah (Retribusi & Pajak Bahan Bakar)
Ekonomi Kreatif	Penjualan Karya Seni, Fashion Lokal, & Kriya	Kontribusi terhadap PDRB Sektor Kreatif	Pengembangan Jangka Panjang
Inovasi Fiskal	Pembayaran Pajak di Lokasi (PBB/Pajak Lain)	> Rp3 Miliar per <i>Event</i> (Studi Kasus F8)	Akselerasi Target Pajak
Tenaga Kerja	Penyerapan Tenaga Kerja Musiman & <i>Volunteer</i>	500 - 1.000 Lapangan Kerja Baru/Event	Peningkatan Daya Beli Warga

Sumber : Laporan statistik pendapatan asli daerah sektor pariwisata. Bapenda Makassar

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa *Makassar International Eight Festival and Forum* (F8) dan festival budaya lainnya berfungsi

sebagai katalisator ekonomi. Pendapatan tidak hanya masuk ke kas daerah melalui jalur formal perpajakan, tetapi juga mendistribusikan kekayaan secara langsung kepada masyarakat (UMKM). Kota Makassar mengukuhkan posisinya sebagai pusat festival di Indonesia karena letak geografisnya yang strategis sebagai gerbang utama Indonesia Timur serta kekayaan historisnya sebagai kota bandar kosmopolitan (Sulaeman, M. S., & Ridwan, 2022) Pemerintah Kota Makassar secara sadar memanfaatkan festival sebagai instrumen untuk menarik investasi dan meningkatkan kunjungan wisatawan, yang secara langsung berdampak pada pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui sektor pariwisata

A. Representasi Kearifan Lokal dalam Event Kebudayaan

Temuan peneliti dari analisis teori pada event-event budaya di Kota Makassar antara pelestarian dan pemanfaatan yaitu, event berfungsi sebagai medium pelestarian dinamis, di mana nilai-nilai budaya tradisional direproduksi dan dihidupkan kembali dalam konteks kekinian agar tetap relevan bagi masyarakat. Di sisi lain, event juga menjadi arena pemanfaatan strategis, di mana identitas budaya dikonstruksi, dikomodifikasi, dan dijadikan alat untuk mencapai tujuan ekonomi, politik, dan sosial. Pertanyaan mendasar yang muncul bukanlah apakah representasi budaya dalam event lebih condong ke pelestarian atau pemanfaatan, melainkan bagaimana kedua logika ini bernegosiasi, bersinggungan, dan bahkan saling memperkuat.

Dalam menganalisis temuan yang didapatkan oleh Peneliti, teori representasi Stuart Hall dan konsep kebudayaan Clifford Geertz memberikan kerangka berpikir yang sangat relevan. (Hall, 1997) mendefinisikan representasi sebagai proses produksi makna melalui bahasa, tanda, dan citra. Dalam konteks event budaya di Makassar, tarian, musik, kain tradisional, dan ritual yang ditampilkan adalah “tanda” yang mewakili kebudayaan Makassar, ketika tari Bissu dipersingkat durasinya atas permintaan penyelenggara pemerintah, terjadi “pembingkai ulang” (reframing) yang memproduksi makna baru dari sebuah ritual sakral menjadi sekadar hiburan singkat yang memenuhi target acara.

B. Antara Pelestarian dan Pemanfaatan Perspektif Antropologi

Event kota, seperti Hari Ulang Tahun Kota Makassar, Festival Teluk Makassar, atau F8, berfungsi sebagai ruang publik utama dimana representasi budaya lokal dipentaskan. Ruang ini, menurut teori Hall, adalah sebuah “arena” dimana makna tentang “Makassar” dan “budayanya” diperebutkan dan dikonstruksi. Di satu sisi, event menjadi panggung penting untuk pelestarian dan pengenalan budaya kepada publik yang lebih luas, sekaligus membangun identitas kolektif kota. Budaya dikemas dan dijual sebagai produk pariwisata untuk menarik wisatawan dan mendorong ekonomi lokal. Komodifikasi ini memiliki dua wajah, membuka ruang ekonomi bagi pelaku kreatif dan sanggar seni, memberikan insentif material bagi pelestarian.

Perspektif antropologi Dinamika kompleks antara pelestarian warisan budaya dan pemanfaatan komersialnya dalam berbagai event yang diselenggarakan di Kota Makassar, dengan menggunakan kacamata antropologi untuk menganalisis interaksi sosial dan makna budaya yang muncul (Arifin et al., 2024). Penelitian ini juga secara spesifik menganalisis bagaimana sebenarnya Masyarakat Kota Makassar yang memiliki keberagaman etnis dan budaya mengelolah peluang dan tantangan yang ditimbulkan dari interaksi antarbudaya dalam hal ini event-event yang diadakan di Kota Makassar. (Kesuma et al., 2024) Makassar, sebagai kota multietnis, seringkali menjadi arena pertemuan budaya yang memerlukan pemahaman mendalam tentang kearifan lokal.

Secara analitis, apa yang terjadi di Kota Makassar merupakan proses *encoding* (Hall) di mana penyelenggara mengelas kembali ‘jaring-jaring makna’ (*webs of significance*) yang menurut Geertz menjadi simbol yang lebih sederhana. Budaya lokal tidak lagi dipandang sebagai sebuah teks yang harus dibaca secara mendalam (*thick description*), melainkan sebagai sebuah komoditas visual yang harus segera dipahami oleh publik urban.

C. Implikasi Modifikasi Kearifan Lokal Terhadap Upaya Pelestarian Dan Pemanfaatannya Dalam Event Kota Makassar

Modifikasi kearifan lokal dalam berbagai event di Kota Makassar telah menjadi fenomena kritis yang menempatkan budaya pada persimpangan strategis antara imperatif pelestarian dan tuntutan pemanfaatan. Penelitian ini berangkat dari observasi terhadap maraknya praktik perubahan bentuk penyajian, konteks pelaksanaan, durasi, serta makna simbolik tradisi dalam penampilan event-event di Kota Makassar, motif Lontara, dan ritual adat Bugis Makassar dalam event-event besar seperti Inacraft Festival dan F8 Makassar. Praktik modifikasi ini secara inheren bersifat ganda dan paradoks (Kesuma et al., 2024). Di satu sisi, muncul sebagai strategi adaptif yang dinilai penting untuk mempertahankan keberlangsungan dan relevansi budaya di tengah gempuran globalisasi dan desakan industri pariwisata, transformasi ini secara nyata mendorong kearifan lokal untuk beralih fungsi menjadi komoditas budaya yang dikemas, dipasarkan, dan dikonsumsi oleh khalayak luas yang heterogen, baik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Adapun hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan salah satu informan, yaitu Muh. Ihsan Artfilia yang merupakan salah satu anggota sanggar seni :

“Kami sering diminta oleh penyelenggara untuk memotong durasi tarian yang aslinya 15 menit menjadi hanya lima menit saja. Alasannya agar penonton tidak bosan dan jadwal acara tetap ontime. Kostum pun terkadang kami buat lebih mencolok secara visual agar bagus saat difoto, meski terkadang ada detail aksesoris tradisional yang terpaksa ditinggalkan karena berat atau tidak praktis untuk mobilitas di panggung outdoor”

Adanya modifikasi pada hal ini menunjukkan bahwa aspek visual yang lebih diprioritaskan daripada makna filosofinya. Dalam antropologi, fenomena ini disebut sebagai *staged authenticity*. Keaslian yang muncul di panggung-panggung festival di Kota Makassar bukanlah keaslian statis, tetapi keaslian yang dinegosiasikan. Penyelenggara menciptakan kesan ‘asli’ melalui kostum dan musik, namun secara substansi, nilai sakralnya telah dikurangi untuk memenuhi kebutuhan panggung (MacCanell, 1973). Dengan demikian, penonton mendapatkan impresi keaslian yang sebenarnya telah dikonstruksi secara sengaja.

Didasarkan pada wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan mulai dari akademisi dan mantan birokrat pariwisata hingga pelaku seni dan pengelola event mengonfirmasi bahwa dinamika tersebut dipandang sebagai suatu keniscayaan. Namun, di balik keniscayaan itu tersembunyi ketegangan yang mendasar. Narasi-narasi yang terkumpul menunjukkan sebuah dialektika yang kompleks: antara kebutuhan untuk menarik minat wisatawan dan kekhawatiran akan pengaburan makna sakral; antara semangat untuk mempertahankan identitas dan risiko reduksinya menjadi sekadar tontonan visual; serta antara peluang ekonomi yang menjanjikan dan ancaman terhadap keutuhan nilai-nilai kultural. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk mengangkat dan menganalisis kompleksitas fenomena tersebut secara lebih sistematis dan mendalam.

D. Implikasi terhadap Pemanfaatan Ekonomi dan Eksploitasi pada Kearifan Lokal

Di sisi pemanfaatan, modifikasi jelas membuka peluang ekonomi dan sosial yang signifikan. Event budaya meningkatkan pendapatan daerah, menciptakan lapangan kerja bagi pelaku seni dan pengrajin, serta mempromosikan identitas lokal di kanvas global, sebagaimana dicontohkan dalam Festival Budaya Benteng Rotterdam. Hall akan menganalisis ini sebagai keberhasilan representasi budaya lokal dalam memenuhi permintaan pasar global. Namun, logika pemanfaatan ekonomi ini mengandung risiko eksploitasi. Beberapa temuan peneliti juga menyoroti bahwa budaya bisa sekadar menjadi alat untuk menarik massa, sementara pelaku ekonomi kreatif mengingatkan pentingnya tanggung jawab moral. Dalam teori Hall, jika komunitas asli sebagai pemilik budaya tidak memiliki kuasa yang setara dalam proses produksi representasi, maka pemanfaatan ekonomi dapat menjadi tidak adil, menguntungkan pihak perantara komersial lebih besar daripada pemilik pengetahuan budaya itu sendiri.

Adapun hasil yang diperoleh oleh peneliti setelah melakukan wawancara dengan salah satu informan (Prof. Dr. Andi Ima Kesuma), yaitu :

“Saya melihat dari segi antropologinya, yang mana itu ada perubahan dan modifikasi kearifan lokal, seperti tradisi Bugis Makassar, Tari Pakarena, atau motif Lontara’, atau budaya lokal lainnya, yang sekarang dipake’ dalam event-event sebagai bentuk komodifikasi budaya yang memang tidak bisa dihindari di era globalisasi sekarang ini. Dari pengalaman saya itu

waktunya di Inacraft Festival dan F8 Kota Makassar, modifikasi ini sering sekali dilakukan supaya bisa menarik wisatawan. Misalnya, ritual adat yang aslinya Panjang disederhanakan jadi pertunjukan singkat, atau tenun tradisional dijadikan merchandise dengan desain modern. Ini sebenarnya bukan hal baru lagi, dalam teri globalisasi budaya menyebutnya sebagai “commoditization of culture” dimana budaya lokal akhirnya menjadi objek konsumsi global, dipakai dan dinikmati oleh orang banyak di luar komunitas asalnya.”

Implikasi modifikasi terhadap upaya pelestarian budaya, seperti diungkapkan berbagai informan, bersifat paradoksal dan kompleks. Di satu sisi, modifikasi dapat menjadi pintu masuk pelestarian adaptif. Dengan membuat budaya tampil lebih menarik di event, generasi muda mungkin menjadi tertarik untuk mengenal lebih jauh, dan elemen-elemen dasar seperti motif, gerak tari, atau nama ritual tetap lestari dalam bentuk baru. Pengalaman pelaku seni mengonkretkan ketegangan teoritis ini dalam praktik. Penyesuaian durasi dan bentuk pertunjukan adalah tuntutan pragmatis dari logika event penonton cepat bosan. Ini adalah bentuk *encoding* praktis yang dilakukan seniman agar representasi budaya mereka dapat diterima oleh para wisatawan atau wisata atau penonton massa.

Rekomendasi untuk pendekatan holistik melibatkan komunitas adat, edukasi publik, dan regulasi pemerintah menemukan dasarnya yang kuat dalam integrasi teori Hall dan Geertz. Keterlibatan masyarakat adat, pelaku kebudayaan memastikan bahwa mereka yang memiliki ruang dalam memberikan masukan kepada pelaksana event, sehingga mengurangi distorsi makna pada setiap penampilan di event Kota Makassar. Edukasi publik kepada wisatawan bertujuan memengaruhi proses penerimaan makna dan mengarahkan wisata atau penonton untuk melakukan pembacaan yang lebih kritis dan mendekati makna yang diinginkan. Regulasi pemerintah yang bijak diperlukan untuk mengatur agar tidak didominasi sepenuhnya oleh logika pasar, melainkan juga mempertimbangkan etika budaya dan keberlanjutan makna.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian, komodifikasi kearifan lokal dalam berbagai event di Kota Makassar merupakan fenomena kompleks yang lahir dari interaksi antara kepentingan budaya, ekonomi, dan politik. Proses ini, yang digerakkan oleh kebijakan pariwisata dan ekonomi kreatif, mengubah kearifan lokal dari warisan budaya menjadi sumber daya ekonomi yang dipertontonkan. Meski event-event tersebut berperan mempopulerkan identitas budaya Makassar, representasinya seringkali terbatas pada aspek visual dan performatif yang instan, sehingga makna sejarah, moral, dan fungsi sosial di baliknya tereduksi. Namun, komodifikasi tidak selalu berdampak negatif, melainkan menempati posisi ambivalen yang bisa

menjembatani pelestarian dan pemanfaatan. Secara spesifik, temuan penelitian ini menunjukkan tiga hal utama :

1. Budaya lokal mengalami reduksi makna sakral dan penyederhanaan estetika demi memenuhi tuntutan visual dan ritme pertunjukan modern.
2. Konsep keaslian dalam festival bersifat dinamis (*staged authenticity*), di mana unsur-unsur tradisional di – *encoding* ulang oleh penyelenggara untuk menciptakan citra kota yang atraktif bagi pasar pariwisata.
3. Meskipun komodifikasi ini berhasil menggerakkan roda ekonomi kreatif dan memberikan ruang eksistensi bagi pelaku seni, terdapat ancaman nyata berupa pendangkalan pemahaman filosofis budaya, terutama di kalangan generasi muda yang hanya mengonsumsi budaya sebagai tontonan permukaan.

SARAN DAN REKOMENDASI

Untuk mengoptimalkan posisi ambivalen ini, pemerintah disarankan untuk memperlakukan kearifan lokal sebagai pengetahuan hidup yang utuh, bukan sekadar aset event. Hal ini dapat diwujudkan dengan menyertakan penjelasan mendalam tentang konteks sejarah, makna simbolik, dan fungsi sosial dalam setiap penyelenggaraan event. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengkaji dampak jangka panjang komodifikasi terhadap identitas budaya serta studi komparatif antar-event dan wilayah. Tujuannya adalah untuk menemukan strategi yang mampu menjadikan event budaya sebagai ruang pembelajaran dan penguatan identitas, tanpa mengorbankan esensi dari kearifan lokal itu sendiri.

Adapun rekomendasi kebijakan berdasarkan temuan tersebut, yaitu melakukan penyusunan kurasi berbasis komunitas (melibatkan tokoh adat, budayawan, dan akademisi dalam tim kurasi), penyediaan ruang edukasi naratif, serta standardisasi insentif bagi pelaku budaya. Dengan demikian, komodifikasi budaya dalam event tidak dapat dihindari, tetapi dapat dikelola secara strategis agar tetap mendukung pelestarian budaya sekaligus memberikan manfaat ekonomi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I., Darmayanti, D. P., & Asmunandar. (2024). Intercultural Interaction in the Multiethnic Context of Makassar City: A Case Study in an Urban Neighborhood. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i2.14897>
- Asteria, P. V. (2025). *Landasan Budaya Komunikasi: Dasar Teori dan Struktur Makna dalam Budaya Komunikasi*. Madza Media.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kota Makassar dalam angka 2023*. BPS Kota Makassar.

- Bungin Burhan. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Burns, P. (2003). *An introduction to tourism and anthropology*. Routledge.
- Creswell, W. (2024). 4.2. Karakteristik Penelitian Kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*, 45.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (Vol. 2). Sage.
- Kesuma, A. I., Tadampali, A. C. T., & Hamka. (2024). Youth in Social Science Research in Indonesia (Reflection on Directions and Perspectives in Anthropological Approaches). *KnE Social Sciences*, 678–686.
- Moleong, L. J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Kota Makassar. (2024). *Launching Calendar of Event 2025 Kota Makassar*. Diakses. <https://explore.makassar.go.id/launching-calendar-of-event-2025-kota-makassar/>
- Sulaeman, M. S., & Ridwan, M. S. (2022). Urban tourism and the role of local government in boosting regional original income: A case study of Makassar City. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 10(1), 45–56.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110–116.